

HUBUNGAN *OUTDOOR LEARNING* DENGAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK KELOMPOK B DI TK SETYA HARAPAN SURABAYA

Pristiana Dewi Arisanti

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: pristianaa@mhs.unesa.ac.id

Mallevi Agustin Ningrum

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: malleviningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Kecerdasan kinestetik merupakan kelebihan yang dimiliki seseorang lebih dari yang lainnya dalam mengolah gerakan motorik tubuhnya. Setiap upaya pengembangan keterampilan gerak dasar akan diiringi oleh upaya pengembangan kemampuan fisik anak melalui berbagai macam aktivitas olah tubuh. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di TK gugus II Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya ditemukan bahwa terdapat beberapa anak yang masih pasif dalam melakukan aktivitas olah tubuh. Anak kurang begitu bebas bergerak karena ruang kelas yang tidak begitu luas. Kendala tersebut membuat kecerdasan kinestetik anak menjadi kurang optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang hubungan *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Setya Harapan Surabaya sejumlah 40 anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov z* kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil uji normalitas ditunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,392 > 0,05$ (taraf signifikan 5%) sehingga data yang diperoleh dari kedua instrumen tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji korelasi antara dua variabel penelitian sebesar $0,596 > 0,312$, menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka hubungan dari kedua variabel signifikan, sedangkan arah korelasi dilihat dari koefisien korelasi menunjukkan hasil positif maka korelasi dari kedua variabel bersifat searah. Nilai t_{hitung} sebesar $4,5892 > 2,02439$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Adapun kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen sebesar 35,53%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan searah antara *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Setya Harapan Surabaya.

Kata Kunci: *outdoor learning*, kecerdasan kinestetik, anak usia dini.

Abstract

Kinesthetic intelligence is an advantage possessed by someone more than others in processing their body's motor movements. Every effort to develop basic motion skills will be accompanied by efforts to develop children's physical abilities through various types of physical activity. Based on a preliminary study conducted at TK cluster II, Wonokromo Sub-district, Surabaya City, it was found that there were some children who were still passive in doing body activities. Children are less free to move because the classrooms are not so wide. These constraints make children's kinesthetic intelligence less than optimal. The purpose of this study was to find out about the relationship of outdoor learning with early childhood kinesthetic intelligence. This study uses a quantitative approach with a type of correlational research. The sample in this study were group B children in Setya Harapan Surabaya Kindergarten with 40 children. Data collection techniques in this study were observation and documentation. The data analysis technique used the Kolmogorov-Smirnov Z normality test then continued with the hypothesis testing using product moment correlation. Based on the results of the normality test indicated a significance value of $0.392 > 0.05$ (a significant level of 5%) so that the data obtained from the two instruments is stated to be normally distributed. The results of the correlation test between the two research variables were $0.596 > 0.312$, indicating that H_a was accepted and H_0 was rejected. Significant number of $0,000 < 0,05$, then the relationship of the two variables is significant, while the direction of the correlation seen from the correlation coefficient shows a positive result, the correlation of the two variables is unidirectional. The value of t_{count} is $4.5892 > 2.02439$ so that H_a is accepted and H_0 is rejected. The contribution given by the independent variable to changes in the dependent variable is 35.53%. So it can be concluded that there is a positive, significant, and unidirectional relationship between outdoor learning and group B kinesthetic intelligence in Setya Harapan Kindergarten Surabaya.

Keywords: *outdoor learning*, kinesthetic intelligence, early childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi seseorang yang dapat memberikan perubahan sikap atau tingkah laku dalam upaya pendewasaan diri. Pendidikan di Indonesia terbagi dalam empat jenjang yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD bertujuan untuk membentuk anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal. PAUD diselenggarakan dengan menitikberatkan pada enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini mengutamakan pembelajaran yang sesuai dengan tumbuh kembang anak yaitu bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Prinsip pembelajaran anak usia dini ini untuk memotivasi diri sendiri, mengetahui sesuatu secara intens, dan secara spontan anak dapat mengembangkan kemampuannya. Kegiatan pembelajaran anak usia dini direncanakan sedemikian rupa untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang secara optimal. Seperti yang telah dijelaskan oleh Froebel (dalam Prianto, 2003:48) bahwa bermain merupakan sarana untuk belajar anak. Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan lewat permainan akan lebih menarik dan menyenangkan hati anak sehingga hasilnya akan lebih baik.

Perkembangan anak usia dini dapat tercapai secara optimal apabila pendidik memberi stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Karakteristik pengembangan kemampuan fisik motorik anak telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak

usia dini, bahwa secara umum bertujuan agar anak mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar, motorik halus, kesehatan dan perilaku keselamatan secara seimbang serta sesuai dengan usia anak. Sementara itu, kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar.

Gardner (dalam Musfiroh, 2013:1.9) mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang memunyai tiga komponen, yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu. Setiap anak memiliki sembilan jenis kecerdasan yang dapat ditumbuhkembangkan. Salah satu dari kecerdasan tersebut ialah kecerdasan kinestetik. Gardner (2013:27) mengungkapkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode menggunakan seluruh badan seseorang, atau sebagian badan. Kecerdasan kinestetik ini menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (bagian dari badan) dalam membedakan berbagai cara, baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik). Anak dengan kecerdasan kinestetik yang menonjol akan mudah mengungkapkan diri dengan gerak tubuh, misalnya tarian atau ekspresi tubuh. Mereka juga dengan mudah melakukan gerak tubuh dalam olahraga dengan berbagai variasi.

Menurut Bellanca, dkk (1997:141), "*bodily/kinesthetic intelligence enables us to control and interpret body motions, manipulate physical object, and establish harmony between the mind and the body*", yang berarti bahwa kecerdasan kinestetik memungkinkan kita untuk mengendalikan dan menafsirkan gerak tubuh, memanipulasi objek fisik, dan membangun keharmonisan antara pikiran dan tubuh. Sementara itu, Prianto (2003:70) mengemukakan bahwa salah satu bidang yang dibahas dalam kurikulum pendidikan berbasis aktivitas adalah keterampilan fisik, yaitu memberi kesempatan anak untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, melatih keseimbangan, dan memanipulasi benda-benda.

Anak dengan kecerdasan kinestetik memiliki karakteristik tersendiri. Salah satunya ialah senang melakukan aktivitas secara langsung (*learning by doing*). Melakukan aktivitas secara langsung dapat memudahkan anak dalam proses belajar. Anak bisa secara langsung menyaksikan, merasakan, melakukan, dan belajar menganalisis sendiri terhadap apa yang dipelajarinya.

Beberapa kegiatan bermain dapat mengoptimalkan potensi anak, salah satunya adalah bermain di lingkungan

outdoor. Aktivitas di luar kelas ini dapat membantu guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak melalui berbagai kegiatan yang diberikan. Menurut Widiasworo (2017:80), *outdoor learning* adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi anak sebagaimana layaknya seorang anak yang sedang bermain di alam bebas. Melakukan aktivitas belajar di luar kelas tentunya dapat memberikan manfaat yang besar bagi anak. Anak dapat melakukan aktivitas yang menunjang kecerdasan kinestetiknya melalui kegiatan yang diberikan di luar kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di South Wales oleh Waters dan Maynard (2010:481) yang menyimpulkan bahwa konteks pembelajaran dan aktivitas guru untuk mengenali dan membangun minat anak pada pembelajaran di luar kelas, menawarkan banyak potensi untuk keterlibatan kognitif anak, perkembangan fisik, kesehatan, dan pembangunan sosial.

Outdoor learning sangat memungkinkan jika dilakukan dengan cara *learning by doing*, karena belajar di luar kelas secara efektif dilakukan dengan cara belajar secara langsung. Anak dapat dengan bebas melakukan apa yang diinginkan, tetapi tidak lepas dari pengawasan guru. Sementara itu penelitian Permana (2012:54), yang menyimpulkan bahwa semakin *outdoor learning* diberikan dengan benar dan tepat kepada anak maka semakin positif dampak terhadap perkembangan kemandirian anak. Artinya secara proses pembelajaran, aktivitas *outdoor learning* ini mampu memberi penguatan bahwa kegiatan *outdoor learning* tersebut dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan mengembangkan potensi-potensi pada anak salah satunya adalah kecerdasan kinestetik anak.

Outdoor learning mampu memberikan pengalaman yang berkesan karena anak dapat memaksimalkan penggunaan indera yang mereka miliki demi mengembangkan rasa ingin tahu dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas ini juga mampu merangsang anak untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengolah aktivitas gerak tubuh anak secara maksimal. Kelebihan *outdoor learning* tersebut sejalan dengan proses pengembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada kelompok B di TK gugus II Kecamatan Wonokromo, yaitu TK Setya Harapan, TK Ceria Mandiri, dan TK Bahagia Surabaya, observasi dilakukan pada tanggal 2 sampai dengan 7 Februari 2018 dan tanggal 23 sampai dengan 28 Februari 2018, ditemukan bahwa 50 dari 77

anak masih terlihat pasif dalam melakukan aktivitas olah tubuh. Pada saat pembelajaran di kelas, anak kurang begitu bebas bergerak karena ruang kelas yang tidak begitu luas. Kegiatan yang menunjang pengembangan fisik anak di sekolah yaitu, olahraga berupa senam yang mengalami kendala. Beberapa anak kesulitan dalam mengikuti gerakan senam karena proses pembiasaan yang diberikan masih terbilang kurang. Kendala tersebut membuat kecerdasan kinestetik anak menjadi kurang optimal.

Kegiatan yang mampu menarik semangat belajar anak yaitu belajar di luar kelas atau *outdoor learning*. Melalui *outdoor learning*, aspek-aspek kemampuan kecerdasan kinestetik anak seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima atau merangsang dan hal yang berkaitan dengan sentuhan dapat dikembangkan secara lebih baik. Mengingat pentingnya stimulasi yang diberikan guru pada anak untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan, khususnya pemberian stimulasi pengembangan kemampuan kecerdasan kinestetik anak yang dilakukan melalui *outdoor learning*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang hubungan antara *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Sampel penelitian ini adalah 40 anak kelompok B yang aktif di TK Setya Harapan Surabaya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu, pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Pengambilan sampel tersebut dipilih dengan cara undian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi menggunakan lembar observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov z* kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment*. Data diolah menggunakan bantuan program spss versi 16.0 *for windows* dengan taraf kepercayaan 95% dan taraf kesalahan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar anak, yaitu pada bulan Juli sampai dengan Agustus tahun 2018.

Uji coba (*try out*) instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas suatu instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Uji coba validitas dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment*.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Variabel *Outdoor Learning*

Item Pernyataan	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,576	0,976	Valid
2	0,576	0,971	Valid
3	0,576	0,971	Valid
4	0,576	0,895	Valid

Hasil perhitungan dari uji validitas *outdoor learning* menunjukkan bahwa dari empat butir item pernyataan yang telah dirancang, keempat butir item tersebut memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan seluruh variabel dinyatakan valid.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Kinestetik

Item Pernyataan	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,576	0,979	Valid
2	0,576	0,979	Valid
3	0,576	0,883	Valid
4	0,576	0,579	Valid

Hasil perhitungan dari uji validitas variabel kecerdasan kinestetik menunjukkan bahwa dari empat butir item pernyataan yang telah dirancang, keempat butir item tersebut memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan seluruh variabel dinyatakan valid.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan *cronbach's alpha* diukur berdasarkan skala nol sampai dengan satu. Tingkat reliabilitas suatu variabel dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Outdoor learning</i>	0,965	Sangat Reliabel
Kecerdasan Kinestetik	0,893	Sangat Reliabel

Hasil uji reliabilitas *outdoor learning* menunjukkan bahwa koefisien reliabilitasnya sebesar

0,965 $>$ 0,60 sehingga dapat dikatakan bahwa *outdoor learning* memenuhi syarat reliabilitas, sedangkan hasil uji reliabilitas kecerdasan kinestetik menunjukkan bahwa koefisien reliabilitasnya sebesar 0,893 $>$ 0,60 sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan kinestetik memenuhi syarat reliabilitas.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		40
<i>Normal Parameter^a</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.54363997
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute Positive</i>	.142
	<i>Negative</i>	-.142
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.901
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.392

a. *Test distribution is Normal*

Uji normalitas di atas menggunakan spss "*one-sample kolmogorov-smirnov test*", dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika sig. $>$ 0.05 maka data berdistribusi normal
- Jika sig. $<$ 0.05 maka data berdistribusi tidak normal

Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang ada pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,392 yang berarti nilai signifikansi dari kedua variabel lebih besar dari pada 0,05 (taraf signifikan 5%) sehingga data yang diperoleh dari kedua instrumen tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas dengan hasil data pada perhitungan spss dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik. Perhitungan uji korelasi *product moment* dilakukan menggunakan program spss versi 16.0 *for windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi *Product Moment Outdoor learning* dengan Kecerdasan Kinestetik *Correlations*

		<i>Outdoor learning</i>	Kecerdasan Kinestetik
<i>Outdoor learning</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.596 ^{**}
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	40	40
Kecerdasan Kinestetik	<i>Pearson Correlation</i>	.596 ^{**}	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	40	40

** *Correlation is significant at the 0.01 (2-tailed).*

Uji korelasi *product moment* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel, maka hipotesis dalam penelitian ini berbunyi:

- a) H_a : Ada hubungan *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini
- b) H_0 : Tidak ada hubungan *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini

Berdasarkan hasil perhitungan spss diketahui bahwa nilai korelasi antara dua variabel penelitian sebesar 0,596 jika jumlah responden atau nilai $N=40$ dengan taraf signifikan 5% maka harga r_{tabel} yaitu 0,312. Ketentuannya jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan spss di atas diketahui bahwa nilai $0,596 > 0,312$, maka hipotesis berbunyi ada hubungan yang positif dan signifikan antara *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini atau H_a diterima dan H_0 ditolak. Pada tabel kolom *Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan dari kedua variabel signifikan. Sedangkan arah korelasi dapat dilihat dari angka koefisien korelasi yang ada pada tabel kolom *Pearson Correlation* menunjukkan hasil positif dengan angka 0,596, maka korelasi dari kedua variabel bersifat searah. Maksudnya jika nilai *outdoor learning* tinggi maka nilai kecerdasan kinestetik akan tinggi pula.

Setelah diketahui nilai korelasi *product moment* yaitu r sebesar 0,596. Langkah selanjutnya adalah menghitung harga t untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Nilai t_{hitung} dapat diketahui melalui perhitungan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,596\sqrt{40-2}}{\sqrt{1-0,596^2}}$$

$$t = \frac{0,596\sqrt{38}}{\sqrt{1-0,355216}}$$

$$t = \frac{0,596 \times 6,16}{\sqrt{0,644784}}$$

$$t = \frac{3,67136}{0,8}$$

$$t = 4,5892$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,5892. Kemudian nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Jika $dk = n - 2 = 38$ dengan $\alpha = 0,05$ uji dua pihak, maka nilai t_{tabel} yang digunakan sebesar 2,02439. Jika t_{hitung} dibandingkan

dengan t_{tabel} menunjukkan bahwa $4,5892 > 2,02439$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Disimpulkan terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan searah antara *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

Setelah menjawab hipotesis melalui koefisien korelasi, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Kontribusi dari variabel independen dapat diketahui dengan koefisien determinasi yang didapat melalui kuadrat koefisien korelasi dikalikan 100% sehingga koefisien determinasinya adalah sebagai berikut:

$$CD = (r)^2 \times 100\%$$

$$CD = (0,596)^2 \times 100\%$$

$$= 35,53\%$$

Keterangan:

CD = koefisien determinasi

r^2 = nilai korelasi kuadrat

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *outdoor learning* memberikan kontribusi sebesar 35,53% terhadap kemampuan kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Setya Harapan Surabaya.

Pembahasan

Penelitian ini berjudul hubungan *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Setya Harapan Surabaya. Kegiatan *outdoor learning* yang diterapkan pada 40 anak kelompok B di TK Setya Harapan Surabaya menunjukkan hasil yang baik. Hal ini diperoleh dari teknik observasi menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan juga dokumentasi kegiatan pelaksanaan penelitian sebagai pelengkap data penelitian.

Hasil pengukuran total skor dari instrumen penelitian berupa lembar observasi *outdoor learning* dan lembar observasi kecerdasan kinestetik anak diketahui bahwa pelaksanaan *outdoor learning* memiliki empat butir pernyataan dengan perolehan total skor sebesar 579 (90,5%) dari skor total 640, sedangkan hasil perhitungan skor dari masing-masing butir pernyataan diketahui bahwa pada butir "*learning by doing*" berada di urutan pertama dengan perolehan skor tertinggi sebesar 150 (93,75%), pada butir "kerjasama" berada di urutan kedua dengan perolehan skor sebesar 144 (90%), pada butir "menghargai" berada di urutan ketiga dengan perolehan skor sebesar 143 (89,4%), dan pada butir "lingkungan alam dan sosial" berada di urutan terakhir dengan perolehan skor terendah sebesar 142 (88,75%) dari skor total 160.

Kemampuan kecerdasan kinestetik anak memiliki empat butir pernyataan dengan perolehan total skor sebesar 565 (88,3%) dari skor total 640, sedangkan hasil perhitungan skor dari masing-masing butir pernyataan diketahui bahwa pada butir “berlari *zig-zag*” berada di urutan pertama dengan perolehan skor tertinggi sebesar 144 (90%), pada butir “meloncat dalam lingkaran” berada di urutan kedua dengan perolehan skor sebesar 142 (88,75%), pada butir “berjalan mengikuti pola S” dan butir “berjinjit mengikuti pola lurus” mendapat skor sama dengan perolehan skor terendah sebesar 137 (85,63%) dari skor total 160.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari pada nilai r_{tabel} yakni $0,596 > 0,312$. Hubungan positif yang dimaksud adalah jika anak lebih sering melakukan kegiatan atau aktivitas *outdoor learning* maka kemampuan kecerdasan kinestetik akan lebih baik pula.

Hubungan antara *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Setya Harapan Surabaya menunjukkan angka sebesar 0,596 yang berarti memiliki korelasi cukup tinggi. Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari proses kegiatan belajar-mengajar yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dari seberapa sering guru memberikan kegiatan pembelajaran khususnya yang melibatkan gerak anak dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. *Outdoor learning* sendiri dalam beberapa definisi merupakan suatu bentuk pola pikir yang menurut sebagian pendapat setuju bahwasannya kegiatan yang dilakukan di luar kelas akan lebih menyenangkan dan dapat membantu proses berkembangnya kemampuan fisik motorik pada anak salah satunya yaitu motorik kasar anak. Jika seorang anak mampu mengembangkan fisik motorik dengan baik, maka kemampuan kecerdasan kinestetik anak akan berkembang pula.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa pada tabel kolom *Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 (5%), maka terdapat hubungan yang signifikan antara *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menentukan kemampuan kecerdasan kinestetik adalah *outdoor learning*. Hasil penelitian ini diperkuat oleh beberapa pendapat seperti Yaumi dan Ibrahim (2013:100-101), yang menjelaskan

karakteristik kecerdasan kinestetik, salah satunya ialah melibatkan diri pada berbagai aktivitas di luar rumah termasuk dalam melakukan berbagai jenis olahraga. Sujiono dan Sujiono (2010:26) memaparkan berbagai karakteristik kecerdasan kinestetik yang ditinjau melalui aspek perkembangan fisik motorik kasar, yaitu dari berbagai macam karakteristik yang dikemukakan beberapa diantaranya menunjukkan kegiatan yang melibatkan fisik dan perlu fasilitas tempat yang cukup luas, misalnya olahraga. Sementara itu, Widayati dan Widajati (2008:171-172) mengemukakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri yang berkaitan dengan kecerdasan kinestetik salah satunya ialah suka belajar dengan terlibat secara langsung (*learning by doing*).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Waters dan Maynard (2010) yang menyimpulkan bahwa konteks pembelajaran, aktivitas di luar kelas, dan potensi yang ditawarkan guru untuk mengenali dan membangun minat anak pada pembelajaran di luar kelas menawarkan banyak potensi untuk keterlibatan kognitif anak, perkembangan fisik, kesehatan, dan pembangunan sosial. Anak dapat dengan mudah menerima dan memahami pembelajaran dari lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran langsung. Aktivitas *outdoor learning* memberikan tempat yang luas, pengetahuan, dan pengalaman yang menyenangkan untuk anak.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik khususnya dalam perkembangan motorik kasar anak membutuhkan fasilitas tempat yang luas untuk bergerak bebas. Tempat yang luas akan memberikan kesempatan anak untuk bergerak bebas dan bereksplorasi di lingkungan sekitar. Pada proses pembelajaran, dapat diterapkan melalui kegiatan atau aktivitas *outdoor learning*.

Hasil perhitungan tingkat signifikansi dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,5892 lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,02439 (jika $dk=n-2=38$ dengan taraf signifikan 5%) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Besar kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen dapat diketahui dengan koefisien determinasi melalui kuadrat koefisien korelasi dikalikan 100% sehingga mendapat hasil 35,53%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa *outdoor learning* memberikan kontribusi sebesar 35,53% terhadap kemampuan kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Setya Harapan Surabaya.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *outdoor learning* secara positif dapat berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Setya Harapan Surabaya. Hasil perhitungan korelasi juga bersifat positif yang menunjukkan bahwa korelasi dari variabel *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik bersifat searah. Maksudnya jika nilai *outdoor learning* tinggi maka nilai kecerdasan kinestetik akan tinggi pula.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uji normalitas ditunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,392 > 0,05$ (taraf signifikan 5%) sehingga data yang diperoleh dari kedua instrumen tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji korelasi antara dua variabel penelitian sebesar $0,596 > 0,312$, menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka hubungan dari kedua variabel signifikan, sedangkan arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi menunjukkan hasil positif, maka kedua variabel bersifat searah. Nilai t_{hitung} sebesar $4,5892 > 2,02439$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Adapun kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen menunjukkan bahwa aktivitas *outdoor learning* memberikan kontribusi sebesar 35,53% terhadap kemampuan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan searah antara *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Setya Harapan Surabaya.

Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini dengan hasil adanya hubungan *outdoor learning* dengan kecerdasan kinestetik anak usia dini, maka dapat diberikan beberapa saran, yaitu (1) guru hendaknya mengoptimalkan kemampuan anak menggunakan media pembelajaran yang menarik dengan kegiatan yang bervariasi, (2) peneliti selanjutnya dengan menggunakan tema yang sama diharapkan dapat menambah kajian teori dan memperkuat landasan teori yang digunakan, (3) menambah variabel lain yang mempengaruhi kecerdasan kinestetik, dan (4) menggunakan aspek atau metode lain yang berbeda agar bisa melengkapi hasil penelitian dan agar pembahasan menjadi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellanca, James, dkk. 1997. *Multiple Assessments for Multiple Intelligences*. Third Edition. America: IRI/SkyLight Training and Publishing, Inc.
- Gardner, Howard. 2013. *Kecerdasan Majemuk*. Terjemahan Alexander Sindoro. Tangerang Selatan: Interaksara.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2013. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Prianto, Rose Mini A. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 _____. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Permana, Nadzar Rendra. 2012. *Hubungan Outdoor learning dan Indoor Learning dengan Kemandirian Anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember*. Skripsi diterbitkan. (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/162>, diakses 15 Februari 2018).
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 _____. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Waters, Jane dan Maynard, Trisha. 2010. *European Early Childhood Education Research Journal* Vol. 18 No. 4. *A Study of Child-Initiated Interaction with Teachers in The Natural Outdoor Environment*. (<http://e-resources.perpusnas.go.id:2105/ehost/detail/detail?vid=0&sid=2168eba7-0c25-4057-8778-ac7f4b9605bd%40sessionmgr104&bdata=JnNpdGU9ZWhvc3QtbGI2ZQ%3d%3d>).
- Widayati, Sri dan Widijati, Utami. 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Jogjakarta: Luna Publisher.
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Strategi dan Metode Mengajar di Luar Kelas (Outdoor learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana.